

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang telah ada sejak sejarah manusia. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia, pendidikan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan kalangan pemerintah melalui berbagai macam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, baik di dalam ataupun di luar instansi pendidikan. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam berbagai hal, tidak lepas di dalamnya di bidang pendidikan. Maka untuk mengembangkan keterbatasan kemampuan serta meningkatkan sumber daya manusia, manusia berproses dengan pendidikan yang bisa ia dapatkan melalui proses belajar formal atau non formal.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam mecerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang memiliki jiwa demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam menselaraskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional pemerintah proses belajar juga berperan sangat besar di dalamnya. Proses belajar juga tidak hanya menekankan pada aspek pemahaman dan mengingat pengetahuan melainkan ada juga aspek seperti analisis, aplikasi, evaluasi, dan kreativitas. Hal tersebut juga sangat penting mengingat peserta didik dapat melatih berpikir kritis dan memiliki kreativitas yang baik. Hal-hal seperti ini penting karena peserta didik dapat melatih berpikir siswa serta mampu dalam memecahkan masalah dan pengaplikasian konsep kehidupan sehari-hari. Dengan itu sangat menekankan di

perlu penerapan-penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar peserta didik serta memacu keaktifan anak didik hingga kemampuan berpikir yang dapat memecahkan masalah-masalah yang ada.

Dengan begitu pentingnya pendidikan harus dijadikan prioritas di dalam pembangunan bangsa, maka dari itu diperlukan kualitas/mutu pendidikan yang baik agar menciptakan proses pendidikan yang kompetitif. Tidak terlepas dengan itu pentingnya pendidikan sehingga harus dijadikan tujuan utama di dalam pembangunan bangsa ini, maka dari hal itu sangat dibutuhkan mutu pendidikan proses belajar yang baik sebagai dasar dari pendidikan yang kompetitif. Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan bagian dari keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang sangat penting yang artinya berhasil atau tidak tujuan pendidikan sedikit banyaknya tergantung pada proses pembelajaran yang di alami oleh anak didik. Keberhasilan dari proses kegiatan belajar mengajar ditandai dengan tercapainya sebuah tujuan pembelajaran serta hasil belajar yang optimal.

Usaha dan rencana di dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang diperlukannya kelak didalam diri sendiri serta di dalam bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Pendewasaan mental, intelektual, dan spiritual juga tidak terlepas di dalam sebuah proses pendidikan, pendidikan dengan suasana yang baik, aktif, dapat dirancang dengan baik dengan memperhatikan kebutuhan apa yang di perlukan di dalam proses belajarnya sehingga dapat membuat siswa dapat lebih mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Indonesia masih memiliki kelebihan dan kekurangan didalam pendidikannya, ini di buktikan kurang efektifnya menghantarkan bangsa ini untuk cepat keluar dari keterpurukan yang ada. Ini didasari karena kebijakan pendidikan hanya dapat menguntungkan beberapa pihak saja dan merugikan pihak yang lainnya. Kelemahan-kelemahan sistem pendidikan Indonesia selama ini adalah adanya opini yang menganggap bahwa pendidikan itu dikatakan berhasil jika

mampu menjadikan peserta didik seperti orang lain, seperti guru atau tokoh-tokoh yang dianggap berhasil.

Kemandirian dan independensi merupakan sebuah nilai bagi peserta didik yang kurang mendapat perhatian. Pendidikan merupakan aset bersama bagi bangsa untuk mengantarkan masyarakat pada tingkat kemajuan intelektual yang baik, emosional yang berkarakter, dan spritualis yang baik, sehingga pendidikan harus di kelola dan diterapkan dengan baik oleh seluruh lapisan komponen bangsa dan negara ini. Anak-anak di sekolah dasar memiliki beberapa pembagian umur serta di tandai dengan sifat dan sikapnya ini dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dkk, menyatakan, “ anak didik di sekolah dasar usia 7 – 12 tahun ditandai dengan gerak atau aktifitas motorik yang lincah. Oleh karena itu usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, perkembangan fisik, yang normal merupakan salah satu faktor penentu (*determinant factor*) kelancaran proses belajar, baik di bagian bidang pengetahuan maupun keterampilan“. Maka dari itu perkembangan motorik sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, dimana pada masa anak usia tingkat tinggi usia 9 – 12 tahun. Dengan itu kelas IV sekolah dasar tergolong masa anak kelas tinggi.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ialah mata pelajaran yang sedikit banyaknya mengaitkan fenomena di kalangan masyarakat lebih khususnya peserta didik yang dapat terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dalam proses penerapan pembelajarannya. Mata pelajaran PKn di sekolah dasar pada dasarnya adalah mata pelajaran yang bertujuan di dalam penerapan masalah-masalah yang konkret dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber belajar utamanya. Karena pengalaman belajar yang di dapat di dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu proses langkah-langkah penerapan pembelajaran yang berlangsung.

Proses pembelajaran sering kali kita temui masalah yang dialami oleh peserta didik, di antaranya merasa bosan. Salah satu faktor penyebabnya anak didik merasa bosan dan tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, penyampaian materi yang kurang menarik dan kurangnya komunikasi serta inovasi baru antara guru dan siswa selama proses pembelajaran sedikit

menghambat dalam pencapaian hasil belajar. Maka itu perlu dicari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, misalnya menggunakan strategi pembelajaran yang mengarah pada keaktifan siswa.

Atep Sujana, dan paed, dan Wahyu Sopandi, (2020) menyatakan “diketahui banyak strategi pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, di antaranya yaitu *Problem Based Learning* (PBL).

Atep Sujana, dan paed, dan Wahyu Sopandi, (2020) menyatakan *Problem Based Learning* (PBL) adalah “rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyesuaian masalah yang dihadapi secara ilmiah serta menanamkan kebiasaan pada para siswanya untuk senantiasa berusaha mengatasi permasalahan yang mereka hadapi”.Atep Sujana, dan paed. Wahyu Sopandi, (2020)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran salah satunya Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menjelaskan bahwa: “PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenan dengan hubungan antara warga negara dengan serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Tetapi, pada kenyataannya situasi pembelajaran di lapangan guru kurang memenuhi proses dari yang diharapkan. Sebagai panduan di dalam kelas guru lebih mendominasi peserta didik di dalam kelas, penyampaian materi pembelajaran cenderung menggunakan metode tertentu. Pada pembelajaran tematik di SD masih cenderung bersifat persial, proses pembelajarannya juga lebih didominasi metode klasik yaitu metode/model ceramah. Dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik kurang aktif, siswa lebih cenderung menulis dan mendengar di bangkunya masing-masing.

Dengan begitu peserta didik masih kurang dalam memahami konsep pembelajaran yang sebenarnya, peserta didik secara normalnya hanya di arahkan kepada penghafalan materi sehingga materi yang telah dipelajari menjadi kurang

bermakna. Hal ini membuat sikap teliti, bekerja sama serta percaya diri dan sikap tanggung jawab tidak ada pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas IV yang bernama Ibu Nusuni Br Ginting, S.Pd di SD Negeri 101804 Gedung Johor Kecamatan Namu Rambe. Bahwa nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai ketuntasan minimal (KKM), yang sudah ditentukan yaitu 75. Secara keseluruhan yang tuntas hanya 24 orang (56%), dan yang tidak tuntas 16 orang (44%) hal ini berarti hasil belajar siswa belum maksimal. Hal ini terbukti dari nilai ujian murid kelas IV SD 101804 Gedung Johor Kecamatan Namu Rambe.

**Tabel 1.1 Nilai Ulangan Mata Pelajaran PKn Kelas IV A & B SD 101804 Gedung Johor Kecamatan Namu Rambe Tahun Ajaran 2019/2020**

KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
75	$\geq 75$	24	56% (Tuntas)
	$< 75$	16	44% (Tidak Tuntas)
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Data tersebut memperkuat faktor yang menjadi penyebab kurang maksimalnya hasil dari proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara guru dan peserta didik. Faktor dari guru itu sendiri hanya mengacu pada buku pelajaran saja, proses belajar hanya ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Tenaga pengajar/guru masih kurang mempergunakan model pembelajaran yang variatif ataupun inovatif didalam proses pembelajaran PKn dan faktor penyebab peserta didik kurang aktif ialah ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, karena siswa menganggap mata pelajaran PKn sangat membosankan, sulit dipahami, dan kurang menarik. Pengalaman peneliti saat duduk di bangku sekolah dasar juga mengalami hal yang serupa di saat pembelajaran PKn saya sangat merasa jenuh dengan metode ceramah serta proses belajar yang monoton yang diterapkan oleh guru saya. Peneliti yakin bahwa salah satu cara untuk meningkatkan minat peserta didik serta meningkatkan hasil belajar di butuhkan proses pembelajaran yang lebih aktif lagi di dalam kelas.

Salah satunya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini dapat membantu serta membawa siswa menyukai mata pelajaran PKN dalam suasana yang aktif dan menyenangkan tentunya. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peneliti merasa bahwa model ini akan membantu dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKN di kelas IV SD Negeri Gedung Johor Kecamatan Namo Rambe serta peneliti merasa model pembelajaran ini sangat cocok di terapkan dalam mengembangkan pola pikir yang kritis serta meningkatkan kemampuan kerjasama terhadap pemecahan masalah yang ada.

Dapat dilihat dari ciri-cirinya, model pembelajaran *Proble Based Learning* (PBL) sangat cocok untuk diterapkan pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada mata pelajaran PKN di SD kelas IV materi sikap kerja sama. Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kegiatan pembelajaran, diharapkan siswa mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar peserta didik, kemudian didiskusikan agar memperoleh solusi berdasarkan pengalaman siswa itu sendiri. Pada pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) siswa akan diberi kebebasan untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah yang ada secara runtut sehingga hasil proses pembelajaran berguna bagi kehidupannya di masa mendatang. Dalam upaya menyelesaikan masalah berdasarkan penyebab dan dampak apa yang akan di timbulkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul, “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Materi Sikap Kerja Sama Dalam Berbagai Keragaman Suku Bangsa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 101804 Gedung Johor Kecamatan Namo Rambe Tahun Ajaran 2021/2022** ”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas masih kurang variatif dan inovatif.
2. Minat belajar siswa kurang aktif saat mata pelajaran PKn sehingga Proses KBM berlangsung kurang serius dan kurang menarik.
3. Nilai ulangan PKn Kelas IV SDN 101804 Gedung Johor masih rendah akibat kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan variatif.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan melihat luasnya permasalahan yang ada penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PKn materi Sikap Kerja Sama Dalam Berbagai Keragaman Suku Bangsa di kelas IV SD Negeri 101804 Gedung Johor Kecamatan Namo Rambe Tahun Ajaran 2021/2022

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, serta batasan masalah maka dapat dibuat rumusan masalah pada mata pelajaran PKn dengan pokok bahasan materi sikap kerja sama dalam berbagai keragaman suku bangsa, dengan begitu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi Sikap Kerja Sama Dalam Berbagai Keragaman Suku Bangsa setelah menggunakan pembelajaran konvensional di kelas IV SD Negeri 101804 Gedung Johor Kecamatan Namo Rambe Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi Sikap Kerja Sama Dalam Berbagai Keragaman Suku Bangsa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 101804 Gedung Johor Kecamatan Namo Rambe Tahun Ajaran 2021/2022?

3. Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar PKn materi Sikap Kerja Sama Dalam Berbagai Keragaman Suku Bangsa di kelas IV SD Negeri 101804 Tahun Ajaran 2021/2022?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta sejalan dengan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian pada mata pelajaran PKn dengan ide pokok bahasan Sikap Kerja Sama Dalam Berbagai Keragaman Suku Bangsa di kelas IV SD Negeri 101804 Gedung Johor Kecamatan Namore Rambe adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn Materi Sikap Kerja Sama Dalam Berbagai Keragaman Suku Bangsa setelah menggunakan pembelajaran Konvensional di kelas IV SD Negeri 101804 Gedung Johor Kecamatan Namore Rambe.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi Sikap Kerja Sama Dalam Berbagai Keragaman Suku Bangsa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 101804 Gedung Johor Kecamatan Namore Rambe.
3. Untuk membangkitkan Keaktifan dan Partisipasi Siswa dalam Proses Kegiatan KBM di dalam mata pelajaran PKn dengan penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan teori ilmu pendidikan khususnya yang menyangkut masalah proses KBM serta penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SD Negeri 101804 Gedung Johor Kecamatan Namore Rambe Tahun Ajaran 2021/2022.

1. Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam kegiatan proses KBM siswa dapat memecahkan



masalah dan memahami konsep yang diajarkan serta dapat menumbuhkan minat belajar yang dapat secara signifikan akan membentuk karakter serta sifat & sikap di dalam diri siswa akibat dari proses belajar yang dialami melalui model pembelajaran tersebut, sejalan dengan tumbuhnya minat belajar pada mata pelajaran PKn.

2. Bagi guru, menambah wawasan dan Pengetahuan tentang model-model Pembelajaran yang tepat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan pemahaman, keaktifan, serta hasil belajar siswa serta dapat mengembangkan pembelajaran kreatif dan inovatif.
3. Bagi Sekolah, Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan sebagai masukan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sekolah.
4. Bagi Peneliti, sebagai masukan dan acuan dalam melaksanakan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran.

